

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Siswa berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang mengalami gangguan dengan segala kekurangannya, mereka seharusnya mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh kehidupan seperti anak-anak normal pada umumnya yaitu ruang hidup yang layak dan kesempatan yang sama untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Menurut Dadang dalam Astuti, W., Friansyah, D. & Salman, E. (2015) anak berkebutuhan khusus juga dikenal sebagai *exceptional children* atau *children with special needs* adalah anak yang memiliki penyimpangan yang sangat bermakna dalam karakteristik fisik, mental intelektual, emosional, dan atau sosial sehingga memerlukan pendidikan khusus atau layanan khusus untuk mengembangkan potensinya.

Penjaskes merupakan kegiatan mengoptimalkan perkembangan potensi, kecakapan dan karakteristik pribadi peserta didik kegiatan penjaskes diarahkan pada pencapaian tujuan tertentu. Menurut Sukardi dalam Hamdayani, F. (2021) pendidikan merupakan kegiatan mengoptimalkan perkembangan potensi, kecakapan dan pribadi peserta didik. Kegiatan pendidikan diarahkan kepada pencapaian tujuan-tujuan tertentu yang disebut tujuan pendidikan. Suatu pendidikan tidak akan pernah berjalan secara optimal jika tidak ada peranan guru didalamnya yang berupaya mewujudkan gagasan, ide dan pemikiran dalam bentuk perilaku dan sikap yang terbaik dalam tugasnya sebagai pendidik. Hal ini karena pada proses pendidikan merupakan suatu kegiatan yang berisikan iteraksi antara guru dan siswa.

Siswa sebagai generasi penerus bangsa merupakan sumber daya manusia yang sangat penting, termasuk siswa yang berkebutuhan khusus, (tidak untuk dibedakan antara siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus). Negara telah mengatur hal tersebut dengan UU No.23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak yang menegaskan bahwa pemerintah menghormati dan menjamin hak asasi setiap anak tanpa membedakan kondisi, fisik dan mental anak.

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena antara satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Peran dalam membantu perkembangan anak didik tidak hanya pada anak didik yang normal saja, tetapi juga membantu perkembangan anak didik yang berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus secara permanen atau kecacatan dan sementara sehingga membutuhkan penyesuaian layanan pendidikan.

Siswa berkebutuhan khusus memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang di tengah-tengah keluarga, masyarakat, dan bangsa. Mereka memiliki hak untuk sekolah sama seperti orang lain yang tidak memiliki kelainan. Sekolah Luar Biasa dan Sekolah umum tidak ada satu alasan melarang anak berkebutuhan khusus untuk masuk di sekolah tersebut. Bersama guru pembimbing khusus yang telah memiliki pengetahuan dan

keterampilan inklusi (Keterampilan khusus untuk menangani anak berkebutuhan khusus), Sekolah dapat merancang pelayanan bagi anak tersebut yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak.

Apakah anak tersebut membutuhkan kelas khusus, program khusus dan atau layanan khusus seperti aktivitas penjaskes anak berkebutuhan khusus tergantung dari tingkat kemampuan dan kondisi kecacatan anak. Anak berkebutuhan khusus memiliki masalah dalam sensorisnya, motoriknya, belajarnya, dan tingkah lakunya. Semua ini mengakibatkan terganggunya perkembangan fisik anak. Hal ini karena sebagian besar anak berkebutuhan khusus tunagrahita mengalami hambatan dalam belajar yaitu sulit untuk menerima informasi dan sulit mengerti apa yang disampaikan oleh guru, hal ini karena kemampuan berfikir mereka yang lemah.

Menurut pasal 15 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, bahwa jenis pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah Pendidikan Khusus. Pasal 32 (1) UU No. 20 tahun 2003 memberikan batasan bahwa Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Berdasarkan pengamatan peneliti di Sekolah Luar Biasa Negeri Sukamaju Lampung Utara bahwa siswa yang terdapat di sekolah ini memiliki bermacam-macam hambatan saat belajar, seperti siswa yang tunarungu yang mengalami kesulitan dalam mendengar dan masih bermacam-macam kesulitan lainnya, seperti yang disampaikan dalam wawancara dengan

beberapa guru di SLB Negeri Sukamaju Lampung Utara, sehubungan dengan masalah-masalah yang disampaikan tersebut peneliti terfokus pada siswa berkebutuhan khusus tunagrahita. Tunagrahita adalah siswa yang kurang kemampuannya untuk berfikir.

Beberapa mata pelajaran yang diajarkan kepada anak berkebutuhan khusus, mata pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (Penjaskes) adalah mata pelajaran yang diajarkan di luar kelas dan kebanyakan melakukan kegiatan fisik. Guru Olahraga harus memiliki metode dalam mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (Penjaskes) agar dapat ditiru dan diikuti oleh siswa berkebutuhan khusus tunagrahita karena pada saat meniru dan mengikuti dipastikan anak mengalami beberapa kesulitan. Belum lagi dengan banyaknya jumlah siswa berkebutuhan khusus di dalam 1 kelas yang memerlukan pendampingan yang khusus dan perlu diperhatikan dengan baik. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul *“Pembelajaran Penjaskes pada Siswa Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Sukamaju Lampung Utara Tahun Pelajaran 2023/2024.”*

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian tindakan ini akan difokuskan pada Pembelajaran Penjaskes pada Siswa Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Sukamaju Lampung Utara Tahun 2023/2024 yang terdiri 3 sub fokus yaitu :

1. Minat siswa berkebutuhan khusus tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran Penjaskes.

2. Hambatan guru dalam mengajarkan mata pelajaran Penjaskes pada siswa berkebutuhan khusus tunagrahita.
3. Bentuk penerapan metode guru dalam mengajar mata pelajaran Penjaskes pada siswa berkebutuhan khusus tunagrahita.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian tindakan ini akan difokuskan pada Pembelajaran Penjaskes pada Siswa Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Sukamaju Lampung Utara Tahun 2023/2024 yang rinciannya sebagai berikut :

1. Bagaimanakah minat siswa berkebutuhan khusus tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran Penjaskes?
2. Bagaimanakah hambatan guru dalam mengajarkan mata pelajaran Penjaskes pada siswa berkebutuhan khusus tunagrahita?
3. Bagaimanakah bentuk penerapan metode guru dalam mengajar mata pelajaran Penjaskes pada siswa berkebutuhan khusus tunagrahita ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal berikut.

1. Minat siswa berkebutuhan khusus tunagrahita dalam mengikuti kegiatan mata pelajaran Penjaskes.
2. Hambatan guru dalam mengajarkan mata pelajaran Penjaskes pada siswa berkebutuhan khusus tunagrahita.

3. Bentuk penerapan metode guru dalam mengajar mata pelajaran Penjaskes pada siswa berkebutuhan khusus tunagrahita.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini menjadi dua, yaitu kegunaan hasil penelitian secara teoritis dan kegunaan hasil penelitian secara praktis.

1. Secara teoritis sebagai sumbangan untuk menambah khasanah keilmuan yang berharga dikalangan pencinta ilmu pengetahuan.
2. Secara praktis
 - a. Bagi sekolah sebagai sumbangan pemikiran penulis untuk meningkatkan minat siswa berkebutuhan khusus tunagrahita, hambatan guru dalam mengajarkan mata pelajaran penjaskes dan bentuk penerapan guru dalam mengajar mata pelajaran penjaskes pada siswa berkebutuhan khusus tunagrahita yang ada di SLB.
 - b. Bagi penulis untuk menambah dan memperluas wawasan berfikir dan mendapat pengalaman langsung dari penelitian.